

## PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ASRAMA PUTRI PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH KAPEK GUNUNGSARI LOMBOK BARAT

Wildan<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup> Dosen STIT Al-Aziziyah, Jln. TGH. Umar Abdul Aziz II Kapek Gunung Sari Lombok Barat, kode pos 83351

<sup>\*)</sup> email: [bazaniwildan@gmail.com](mailto:bazaniwildan@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan karakter memiliki esensi makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah: a) Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari; b) Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dan solusinya dalam penerapan pendidikan karakter di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari; c) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis data yaitu pengeumpulan data, verifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari diterapkan melalui berbagai kegiatan yang memuat penanaman nilai-nilai karakter seperti: a) Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar; b) Mengadakan bimbingan baca Al-Qur'an; c) Memberikan suri tauladan atau contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari; dan d) Peneguran terhadap santri yang melakukan kesalahan. 2) Nilai-nilai karakter yang diterapkan di pondok pesantren al-aziziyah kapek gunung sari dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu: Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan (iman, taqwa dan ikhlas) dan Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, mandiri, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreatif dan ingin tahu). 3) Permasalahan dalam penerapan pendidikan karakter dan solusinya di Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Aziziyah terdapat masalah yang menjadi penghambat dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Permasalahan tersebut dapat berasal dari dalam pondok pesantren maupun dari luar pondok pesantren yaitu pendidik yang belum memahami pondok pesantren, karakteristik santri yang berbeda-beda, orang tua/wali yang tidak mendukung dan orang tua/wali yang tidak meneruskan pendidikan ketika santri berada di rumah. Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter adalah kebijakan pengelola pondok pesantren, lingkungan pondok pesantren, sarana dan prasarana, dukungan dari ustadz/ustadzah dan dukungan dari pengurus (*mudabbiroh*).

**Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren**

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, hal ini disebabkan karena berbagai aspek kehidupan akan dapat dijalankan apabila SDM nya memiliki pendidikan yang memadai. Di negara kita sudah terdapat undang-undang yang mengatur tentang pendidikan. Hal ini tertuang dalam UUD Pasal 31 ayat1 yang menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan UUD Pasal 31 ayat 3 yang menegaskan bahwa pemerintah telah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka diwajibkan untuk setiap warga Negara untuk menempuh pendidikan sesuai dengan yang telah tertera dalam undang-undang.

Tujuan pendidikan islam yang dirumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang

demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup ditengah-tengah perubahan yang ada. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan. Bagaimana pun, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.<sup>2</sup>

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna memiliki banyak sekali anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dimana hal itu menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia, salah satunya ialah akal yang dengannya manusia mampu mengontrol kemauan, perasaan, fantasi dan lain-lain sehingga kemudian membentuk karakter yang kuat dalam diri sebagai control terhadap sesuatu yang

<sup>1</sup> Undang-undang RI no.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*(Bandung: Cinta Umbara), h.76.

<sup>2</sup> A. Syafi’I Ma’arif et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 15.

dihadapi. Karakter yang baik akan menjadi modal bagi manusia untuk menjadi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Sebab salah satu instrument yang penting mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa adalah akhlak dan karakter mereka.<sup>3</sup>

Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.<sup>4</sup> Dalam sejarahnya pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dalam perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>5</sup> Jadi, pendidikan pada dasarnya adalah usaha manusia dalam memperoleh pembimbingan dan pengembangan kepribadian hidup.

Pendidikan karakter memiliki esensi makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan

sebagainya. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau bagaimana guru bersikap dan berbagai hal terkait lainnya.

Dewasa ini pembahasan tentang pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pembangunan karakter siswa menjadi wacana yang ramai diperbincangkan di dunia pendidikan karena realitas dilapangan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini nyaris membawa bangsa pada kehancuran, hal ini ditandai oleh adanya geng-gengan dan tawuran antar pelajar yang sekarang menjadi momok bagi masyarakat. Generasi bangsa kehilangan kesadarannya. Maraknya tawuran pelajar dipicu oleh beberapa faktor. Rendahnya karakter yang dimiliki siswa menjadi salah satu pemicu hilangnya akhlak dan norma pelajar saat ini. Rendahnya kualitas karakter siswa mendorong perilaku yang tidak bernorma.

Karakter terwujud dari pembiasaan-pembiasaan yang awalnya terkadang terpaksa dilakukan namun karena biasa dilakukan lambatlaun keterpaksaan itu akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan tersebut menjadi karakter yang sukar untuk ditinggalkan. Saat ini, lembaga yang diharapkan mampu

---

<sup>3</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 223.

<sup>4</sup> HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Bina Aksara, 1978), h. 14

<sup>5</sup> Zuhairimi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 92.

memberikan pembiasaan yang baik saat ini oleh masyarakat dipercayakan kepada lembaga pondok pesantren. Profinsi Nusa Tenggara Barat banyak memiliki pondok pesantren yang gaungnya hingga ke mancanegara. Salah satunya adalah pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat. Pondok pesantren Al-aziziyah Kapek Gunungsari di dirikan pada tanggal 3 November 1985 dengan spesifikasi khusus dan program utama yaitu menghafal Al-qur'an dan merupakan satu-satunya Pondok Pesantren Penghafal Al-qur'an di Nusa Tenggara Barat. Pondok pesantren Al-aziziyah terletak di desa kapek kecamatan gunungsari kabupaten Lombok barat. Pondok pesantren al-aziziyah merupakan pondok pesantren yang menerapkan pendidikan karakter, yaitu menerapkan nilai keagamaan, membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, serta menanamkan nilai-nilai positive untuk mencegah hal-hal negative yang sering terjadi seiring berkembangnya zaman. Oleh sebab itu pondok pesantren al-aziziyah menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan kepribadian santri diusia remaja saat ini.

Pondok pesantren al-aziziyah merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya mengutamakan pembentukan karakter kepribadian dan sikap mental yang kuat. Santri masing-masing diberikan tanggung jawab dan tantangan terhadap banyak sistem pendidikan yang mengacu

pada pendidikan karakter yang diterapkan dipondok pesantren misalnya dengan diterapkannya wajib baca al-qur'an, berdo'a sebelum belajar, selalu mengucapkan salam, wajib shalat berjama'ah dimasjid 5 waktu, mengikuti ta'limullail, membersihkan asrama, dan wajib mengikuti semua program lainnya. Itulah beberapa rutinitas yang diterapkan di pondok pesantren al-aziziyah kapek gunungsari. Adapun beberapa larangan dipondok pesantren al-aziziyah seperti dilarang memakai dan mengambil barang milik orang lain, dilarang membawa alat elektronik (laptop, hp, mp3), dilarang memakai pakaian pendek dll.<sup>6</sup>

Namun meskipun sudah diterapkan berbagai macam aturan dan tanggung jawab santri atas segala kegiatan di Pondok Pesantren Al-aziziyah, tidak memungkinkan bahwa masih ada santri yang masih melakukan perilaku menyimpang misalnya bolos dalam belajar, mengenakan barang milik orang lain (*ghosob*), bolos tahfiz, membuang sampah tidak pada tempatnya, memakai pakaian pendek di dalam kamar, tidak menggunakan jilbab di depan kamar, kabur dari pondok, membawa alat elektronik, bertemu dengan yang lawan jenis dan lain-lain. Karena para santri Al-aziziyah pada tingkat MTS dan MA atau masa remaja sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh

---

<sup>6</sup> Wawancara , Anggina Suryani, Pengurus Pondok Asrama Putri Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari, September 2020

buruk yang datang dari luar, misalnya penggunaan teknologi. Teknologi adalah suatu contoh dari berbagai macam hal yang dapat merusak pendidikan karakter bangsa, tergantung cara kita mempergunakannya. Utamanya dikalangan remaja, banyak sekali yang menggunakan peralatan teknologi untuk hal-hal yang negatif.

## 2. METODE

Dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat Tahun Pelajaran 2020/2021” ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>7</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan 3 (tiga) metode yaitu:

### a. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, "metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung fenomena yang diselidiki.<sup>8</sup> Sedangkan Mardalis mendefinisikan metode observasi sebagai berikut: Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif karena peneliti ikut berperan dalam kegiatan. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan pendidikan karakter di asrama putri pondok pesantren Al-Aziziyah dan faktor pendukung penerapan disamping letak geografis madrasah. Dalam hal ini penulis melihat secara langsung situasi yang ada di pondok pesantren Al-Aziziyah kapek Gunungsari Lombok Barat guna mendapatkan data selanjutnya.

### b. Metode Wawancara

---

<sup>7</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010) hal.6

---

<sup>8</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, h. 146.

<sup>9</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1989), h. 83

Wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.<sup>10</sup> Dengan kata lain metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan responden agar peneliti lebih mudah mendapatkan data yang valid dan akurat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penerapan pendidikan karakter di asrama putri pondok pesantren Al-Aziziyah kendala-kendala yang dihadapi dan solusinya serta faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan karakter di asrama putri pondok pesantren Al-Aziziyah.

#### c. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, Dokumentasi adalah “mencari data mengenai buku-buku, catatan, transkrip, majalah, surat kabar, agenda, dan sebagainya”.<sup>11</sup> Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Setelah data terkumpul, maka perlu ada proses pemilihan data dan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan teliti, ulet dan cakup sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang obyektif. Terkait dengan analisis data bugdan

dan biklen dalam buku moleang (metode penelitian kualitatif) menjelaskan bahwa: Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>12</sup>

Mengingat penelitian ini menampilkan data kualitatif maka peneliti menggunakan analisis induktif adalah untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya berdasarkan data-data atau fakta-fakta yang khusus menilai keadaan secara umum. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang bersifat khusus dari hasil penelitian guna memberikan penilaian atau kesimpulan terhadap penerapan pendidikan karakter di asrama putri pondok pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat.

### 3. PEMBAHASAN

#### a. Penerapan pendidikan karakter di asrama putri Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari.

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren merupakan hal yang tidak dapat di hilangkan, mengingat bahwa keberadaan pondok pesantren menjadi solusi alternatif dalam memperbaiki karakter masyarakat terutama anak-anak. Pendidikan karakter di

<sup>10</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi*. h. 135.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 158

<sup>12</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian*.

Hal 248

Pondok Pesantren bertujuan untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik atau yang biasa di sebut dengan santri agar menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (2013:53) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli dan akan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis. Pendidikan karakter yang dimaksudkan di sini ialah pendidikan yang di implementasikan dalam bentuk penanaman nilai-nilai karakter terhadap diri individu agar individu tersebut dapat membedakan antara yang baik dan buruk.<sup>13</sup>

Untuk mewujudkan itu semua perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari salah satunya melalui pembelajaran, bimbingan, keteladanan dan pengawasan serta pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari.

Dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Aziziyah diterapkan

melalui berbagai kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung pendidikan karakter, kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya:

a. Pengajaran

Pengajaran ialah sesuatu tugas dan aktiviti yang diusahakan bersama oleh guru dan muridnya. Pengajaran ini adalah dirancangan guru secara sistematis dan teliti untuk melaksanakannya dengan kaedah dan teknik mengajar yang sesuai, membimbing, menggalak dan memotivasikan murid supaya mengambil inisiatif untuk belajar, demi memperoleh ilmu pengetahuan dan menguasai kemahiran yang diperlukan.

Ukuran keberhasilan pengajaran ialah tercapainya komunikasi yang harmonis guru dengan siswa. indikator keberhasilan pengajaran lainnya ialah terjadinya perubahan tingkah laku para diri siswa serta tertanamnya dalam diri siswa tentang kebutuhan akan belajar serta manfaat belajar. Pengajaran tidaklah lain salah satu bagian dari pendidikan dengan cara memberikan ilmu pengetahuan serta kecakapan dalam mendidik anak didiknya. Jika pengajar ini kurang dilakukan disekolah maka dapat diduga hasil pendidikan tidak akan sempurna atau berhasil dalam

---

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* ( Jakarta:PT Bumi Askara. 2012 )

mengembangkan anak didik secara utuh.<sup>14</sup>

Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah pengajaran diberikan kepada santri yang dilakukan pada malam hari dengan *ta'limul lail* (ngaji malam) dimana ngaji malam ini diajarkan berbagai kitab dan ilmu lainnya seperti yang pertama kitab *ta'lim muta'allim* yang mengajarkan tentang etika dan tata cara menuntut ilmu, pembelajaran ini sangat bermanfaat agar para santri memahami akhlak yang terpuji dan tata cara menuntut ilmu yang benar supaya ilmu mereka bermanfaat saat mengabdikan di masyarakat. Kedua *safinatun najah* yang mengajarkan tentang dasar-dasar agama, tata cara bersuci, bagaimana kita beribadah kepada Allah serta mengajarkan jenis dan berapa harta yang wajib kita keluarkan sebagai zakat. Ketiga *fathul qorib* yang mengajarkan tentang persoalan fiqih, *akhlakulil banat* yang membahas tentang adab atau akhlak untuk perempuan, mahfudzah yang membahas tentang pribahasa atau kata mutiara dalam bahasa Arab yang mengajarkan tentang keyakinan dalam menjalani hidup khususnya pada diri setiap santri., tajwid, fiqih, bahasa arab dan kitab-kitab lain. Pembelajaran ini

sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter pada santri, dan ditambah dengan penjelasan para ustadz dan ustazah yang mengajarkannya di Pondok Pesantren Al-Aziziyah demi memperoleh ilmu pengetahuan dan menguasai kemahiran yang diperlukan.

Nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah yaitu cinta ilmu dan kerja keras. Karena menuntut ilmu lebih membutuhkan kerja keras dan kecerdasan. Ada beberapa etika dalam menuntut ilmu yaitu ikhlas, berdo'a, bersungguh-sungguh, menjauhi kemaksiatan, tidak malu dan tidak sombong, mengamalkan dan menyebarkan ilmu.

#### b. Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang agar dapat memahami diri dan juga lingkungannya. Bantuan yang dimaksud di dalam bimbingan bukanlah bantuan material seperti uang, sumbangan dan yang lainnya, akan tetapi bantuannya yang bersifat menunjang untuk dapat mengembangkan kepribadian untuk seseorang yang dibimbing.

Bimbingan yang diterapkan di Pondok pesantren Al-Aziziyah ialah bimbingan baca Al-Qur'an, di Pondok

---

14

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengajaran-adalah/> diakses tanggal 13 November 2020



Pesantren Al-Aziziyah program utamanya adalah menghafal Al-Qur'an, bimbingan baca Al-Qur'an ini sangat penting khususnya bagi santri baru sebagai pemula untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik. Bimbingan baca Al-Qur'an ini sangat penting untuk santriwati Pondok Pesantren Al-Aziziyah untuk mempermudah para santriwati dalam menjalankan program utama yaitu "TAHFIDZ".

Al-Qur'an merupakan pedoman dan pandangan hidup bagi setiap muslim, maka sudah tentu setiap kita dituntut untuk mempelajari supaya apa yang terkandung didalamnya dapat diketahui, dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Belajar membaca sampai lancar dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan qira'at
2. Belajar arti dan maksudnya sampai mengerti isi kandungannya, dan
3. Belajar menghafalnya sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW.

Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah dalam menjalankan program tahfidz Al-Qur'an, santri dibagi menjadi beberapa halaqah (kelompok yang duduk melingkar) dengan masing-masing

mustami'at (penyimak) perhalakah terdiri sekitar 30 santri. Dan metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah adalah tafwidul (menyetor hafalan), dan muraja'ah (mengulang hafalan).

Nilai karakter yang dapat dinilai dipoint ini adalah religious. Religious adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. (T. Rahmli : 2003)<sup>15</sup>

#### c. Keteladanan

Keteladanan menurut Kamus Besar Indonesia adalah dapat ditiru atau di contoh. Teori keteladanan dalam pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan dan sekitar dimana individu berada.

Pondok Pesantren Al-Aziziyah dalam melakukan penanaman karakter terhadap santrinya yang dilakukan dengan memberikan contoh perbuatan yang baik. Pondok Pesantren Al-Aziziyah selalu memberikan keteladanan yang baik dalam hal

<sup>15</sup> T. Ramli. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2003)

pelaksanaan ibadah dan memberikan contoh dalam bersikap sopan dan benar sesuai nilai-nilai islam. Diperoleh keterangan bahwa dalam memberikan keteladanan kepada santri metode yang dilakukan adalah metode latihan, pembiasaan dan kedisiplinan. Dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran santri jika melakukan hal buruk maka akan merugikan dirinya sendiri sehingga ia tidak mengulangi perbuatannya lagi dimasa yang akan datang.

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Latihan adalah suatu teknik mengajar yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan/keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Menurut Djamarah dan Zain (dua00) metode latihan adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.<sup>16</sup>

Metode pembiasaan merupakan proses pendidikan, ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan mejadi habit

bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan.<sup>17</sup>

Pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren seperti:

- a) Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, ustadzah, pengurus dan sesame santri.
- b) Membiasakan bersikap sopan santun.
- c) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya.
- d) Membiasakan antri
- e) Membiasakan menghargai orang lain.
- f) Membiasakan menolong atau membantu orang lain.

Metode kedisiplinan adalah sebuah cara yang dilakukan seorang pendidik dalam hal membiasakan dan menanamkan serta melatih peserta didik untuk dapat berperilaku sesuai aturan dan tata tertib. Menurut KBBI bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan (tata tertib). Disiplin adalah sikap mental untuk mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996)

<sup>17</sup> A. Qodri.Azzizy, *Pendidikan Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2002) h.146

secara suka rela.<sup>18</sup> Adapun penanaman disiplin adalah usaha melatih dan mengajarkan seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada secara suka rela .

Nilai karakter yang dinilai pada point ini adalah berakhlak. Akhlak adalah karakter yang sebenarnya, bukan karakter yang mudah berubah-ubah. Berubah-ubahnya watak dan kepribadian seseorang menunjukkan lemahnya karakter dan lemahnya akhlak seseorang.

d. Pengawasan

Pengawasan ialah sebuah proses untuk memastikan bahwa semua aktifitas yang terlaksana telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pondok Pesantren AL-Aziziyah mempunyai beberapa aturan yang harus diterapkan dalam penerapan pendidikan karakter, salah satunya adalah cara berpakaian. Seluruh santriwati diwajibkan untuk memakai gamis, jilbab size 130x130, tidak boleh memakai baju dan celana pendek dan jika ada santri yang ditemukan melanggar aturan maka diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran. Peraturan yang dibuat oleh Pembina dan pengurus Pondok Pesantren Al-Aziziyah dalam penerapan

pendidikan karakter setiap pointnya mempunyai sanksi masing-masing untuk membuat efek jera dan sebagai pelajaran bagi santri yang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Keberhasilan suatu lembaga dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangatlah bergantung kepada orang-orang yang berada di lingkungan lembaga tersebut, seorang pimpinan harus melakukan pengawasan terhadap bawahan dalam suatu organisasi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan tersebut tercapai atau tidak.

Menurut Sondang P. Siagian (2006:107) pengawasan adalah proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Nilai karakter yang dapat dinilai disini adalah tanggung jawab, dimana santri dapat bertanggung jawab atas segala peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Rasa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Pada dasarnya, terdapat beberapa macam nilai-nilai karakter yang di tanamkan di Pondok Pesantren Al-

---

18

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/08/20-pengertian-disiplin-menurut-para-ahli.html> diakses tanggal 13 November 2020

Aziziyah diantaranya yaitu nilai religious cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai kedisiplinan serta nilai tanggung jawab.

Nilai religious yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Aziziyah pada dasarnya bertujuan membentuk pola pikir santri bahwa hubungan vertical antara manusia dan Tuhan adalah yang utama di dalam kehidupan kita. Selain dengan adanya keimanan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan, hubungan vertical antara manusia dan Tuhan tersebut dapat dilakukan dalam hal beribadah. Di Pondok Pesantren tersebut selain mewajibkan santrinya untuk rajin beribadah, tetapi juga memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada santri tentang manfaat dan tujuan kewajiban beribadah kepada Tuhan.

Nilai religious itu sendiri tidak hanya tertanam dalam pikiran, tetapi juga diaplikasikan dalam perkataan dan tindakan seseorang dengan mengupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan. Kegiatan-kegiatan dipondok pesantren yang mengarahkan santri memperoleh nilai religious diantaranya seperti kewajiban solat berjamaah lima waktu (Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya) mengaji atau madrasah dan tahfiz atau hafalan Al-

Apabila santri mendapatkan hukuman (ta'zir) karena melanggar aturan ataupun tidak mengikuti kegiatan tanpa izin, maka santri juga akan tetap diarahkan kepada penanaman nilai religious. Sebagai contoh hukuman yang diberikan yaitu seperti santri diminta membaca beberapa surah Al-Qur'an ataupun menghafalkan sejumlah ayat Al-Qur'an.

Adapun nilai kedisiplinan diarahkan dan ditekankan pada kegiatan yang bersifat wajib maupun bersifat pendukung yaitu kegiatan solat berjamaah dan mengaji. Nilai kedisiplinan akan membentuk manusia yang sesuai dengan norma tata kelakuan yang sesuai jalur kaidah-kaidah islam. Dengan adanya sanksi yang tegas bagi pelanggar, diharapkan karakter disiplin akan tertanam hingga dia dewasa.

Begitu pula dengan nilai tanggung jawab yang diajarkan dipondok pesantren. Nilai tanggung jawab itu sendiri memiliki peranan yang penting dalam kehidupan pondok pesantren. Nilai tanggung jawab diterapkan di Pondok Pesantren ini tidak hanya tanggung jawab pada diri sendiri, akan tetapi juga pada setiap kegiatan yang dilaksanakan yaitu kegiatan wajib dan kegiatan pendukung.

#### **b. Permasalahan dalam Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok**

### **Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari.**

Dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-aziziyah terdapat masalah yang menjadi penghambat dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Permasalahan tersebut dapat berasal dari dalam Pondok Pesantren maupun dari luar Pondok Pesantren. Permasalahn dari dalam Pondok Pesantren berasal dari santri sendiri dan pengurus.

Permasalahan dari santri berasal karakteristik santri itu sendiri. Terdapat santri yang mudah dalam menerima pendidikan karakter, namun ada juga yang lambat dalam menerima pendidikan karakter. Yang menjadi permasalahan ialah santri yang lambat dalam menerima pendidikan karakter. Santri yang demikian merupakan santri yang mempunyai sifat bawaan dari luar, sehingga dari awal masuk Pondok Pesantren sampai sekarang belum terbiasa dengan kehidupan Pondok Pesantren sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam penanaman nilai-nilai karakter. Solusi yang sudah dilaksanakan dari Pondok Pesantren adalah santri yang baru dicampur dengan santri senior sehingga santri yang baru berada di bawah pengawasan santri senior. Biasanya disini santri senior dijadikan ketua kamar, setiap kamar terdapat 5 sampai 6 santri senior agar dapat membimbing santri baru dalam kehidupan pondok pesantren.

Sedangkan permasalahan dari pengurus ialah masih ada pengurus yang kurang care (peduli) terhadap santri, misalnya saat dia melihat santri melakukan kesalahan namun ia tidak menegurnya. Solusi untuk permasalahan ini ialah Pembina atau ketua pondok agar menasehati dan menegur secara pribadi pengurus yang kurang memiliki sikap peduli tersebut agar penerapan pendidikan di Pondok Pesantren berjalan sebagaimana mestinya.

Atosokhi Gea mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan tempramennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.<sup>19</sup> Dari penjelasan Atosokhi Gea kesadaran diri diartikan sebagai pemahaman diri secara utuh mengenai jati diri dan karakteristik yang memberikan ruang lingkup seluas-luasnya untuk bertindak dan berbuat sejalan dengan apa yang dikehendaki, dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan batasan-batasan yang ada pada dirinya.

Sedangkan permasalahan yang datang dari luar pondok berasal dari orang tua/wali santri yang berlatar belakang bukan dari Pondok Pesantren akan mudah marah ketika

---

<sup>19</sup> Atoshoki Gea, dkk, *Relasi dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2002), hal. 7.

anaknya dihukum ketika melakukan kesalahan. Dalam kehidupan pondok pesantren apabila santri melakukan kesalahan akan diberi hukuman merupakan hal yang wajar. Untuk mengatasi permasalahan ini orang tua/wali santri sebaiknya diberikan pemahaman tentang pemberian hukuman. Pemberian hukuman merupakan tindakan yang baik untuk mendidik santri.

Dukungan orang tua sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan buah hatinya. Namun, masih banyak orangtua yang kurang menyadari akan perannya dalam mendukung pendidikan anak dan menyerahkan sepenuhnya pada sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan, dibutuhkan sinergi yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua.

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan anak, orang tua perlu memperhatikan beberapa tindakan berikut ini :

1. Pilihlah sekolah sesuai dengan minat anak
2. Penuhi kebutuhan sekolahnya
3. Dampingi anak belajar di rumah
4. Memotivasi si anak untuk meraih cita-citanya melalui pendidikan
5. Ciptakan suasana nyaman dalam belajar
6. Perhatian dan kasih sayang
7. Menanamkan budi pekerti

Orang tua ialah guru pertama dalam sebuah keluarga karena orang tua dalam

sebuah keluarga pendidik yang utama adalah orang tua kita sendiri maka mereka bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak bergantung pada perhatian dan pendidikannya.<sup>20</sup>

### **c. Faktor Pendukung dalam Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari.**

Dalam proses penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, proses penanaman nilai-nilai karakter berjalan dengan cukup baik dimana semua elemen-elemen pondok seperti masjid, pondok, santri, ustadzah, dan pengajaran pondok pesantren saling mendukung dalam terwujudnya santri mempunyai karakter yang baik.

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi proses pendidikan karakter berjalan dengan baik. Faktor pendukung tersebut diantaranya adalah peraturan atau program-program pondok yang terbentuk untuk mendisiplinkan santri sehingga penerapan pendidikan karakter berjalan dengan terarah. Dalam pelaksanaannya, santri diwajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh pihak Pondok Pesantren dan memenuhi segala aturan yang telah ditetapkan. Bagi santri yang melanggar

<sup>20</sup> Nur ubiyati, Abu Ahmad, ilmu pendidikan islam (Bandung: Pustaka Setia, 2015),h.177.

peraturan maka akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan. Hal tersebut akan berpengaruh kepada pembentukan sifat disiplin santri, setiap santri yang mondok di Al-Aziziyah diharapkan bisa memenuhi tata aturan yang telah dibuat.

Manfaat adanya peraturan atau program-program dalam membangun pendidikan karakter di Pondok Pesantren antara lain:

1. Menanamkan nilai-nilai agama
2. Mendidik kemandirian
3. Mengajarkan hidup sederhana
4. Membangun rasa percaya diri
5. Belajar tentang arti kehidupan
6. Melatih kedisiplinan
7. Membangun mental yang kuat
8. Rutinitas ibadah lebih tertata dan teratur<sup>21</sup>

Faktor pendukung yang lain yaitu faktor lingkungan Pondok Pesantren. Lingkungan pondok telah mendukung terciptanya nilai-nilai karakter dengan adanya kinerja pengurus yang baik, santri yang baik, santri yang rajin dan santri yang banyak hafalan dapat memotivasi dan menjadi tauladan santri-santri lain untuk menjadi lebih baik.

Selain itu juga adanya pemanfaatan sarana prasarana yang ada di pondok

pesantren al-aziziyah untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Contoh dari penggunaan sarana dan prasarana adalah adanya alat-alat kebersihan untuk menjalankan gotong royong setiap hari jum'at membersihkan seluruh halaman dan lingkungan pondok. Sarana dan prasarana menjadi alat bantu bagi pengurus pondok pesantren dalam menerapkan nilai-nilai karakter kepada santri.

Mulyasa (2004, h.17) menyatakan “sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat-alat dan media pembelajaran, adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas belajar yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman, dan jalan tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar.<sup>22</sup> Berdasarkan pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa yang dimaksud sarana dan prasarana belajar adalah fasilitas yang baik secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

---

21

<https://www.pondokpesantrenahfidzahnawshorofgratis.com/news/manfaat-belajar-di-pesantren> diakses tanggal 13 november 2020

---

<sup>22</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2004)

Faktor pendukung selain lingkungan, sarana dan prasarana adalah datang dari sumber daya manusia yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Aziziyah itu sendiri. Sumber daya yang dimaksud adalah ustadz/ustadzah dan pengurus selalu memberikan nasehat-nasehat kepada santri disetiap kesempatan. Pemberian nasehat ini akan menambah kedekatan antara ustadz/ustadzah dengan santri, dengan demikian santri akan merasa diperhatikan oleh ustadz/ustadzah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah di peroleh di lapangan, dikumpulkan, dianalisa dan kemudian dibahas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari diterapkan melalui berbagai kegiatan yang memuat penanaman nilai-nilai karakter seperti:
  - 1) Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar
  - 2) Mengadakan bimbingan baca Al-Qur'an
  - 3) Memberikan suri tauladan atau contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
  - 4) Peneguran terhadap santri yang melakukan kesalahan.
- b. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di pondok pesantren al-aziziyah kapek

gunung sari dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu:

- 1) Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan (iman, taqwa dan ikhlas)
  - 2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, mandiri, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreatif dan ingin tahu)
  - 3) Nilai karakter hubungannya dengan sesame ( patuh pada peraturan, kerja sama dan sopan santun)
  - 4) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan ( peduli social dan cinta kebersihan)
  - 5) Nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan (menghargai keberagaman)
- c. Permasalahan dalam penerapan pendidikan karakter dan solusinya di Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

Dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Aziziyah terdapat masalah yang menjadi penghambat dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Permasalahan tersebut dapat berasal dari dalam pondok pesantren maupun dari luar pondok pesantren yaitu pendidik yang belum memahami pondok pesantren, karakteristik santri yang berbeda-beda, orang tua/wali yang tidak mendukung dan orang tua/wali yang tidak meneruskan pendidikan ketika santri berada di rumah. Faktor



pendukung dalam penerapan pendidikan karakter adalah kebijakan pengelola pondok pesantren, lingkungan pondok pesantren, sarana dan prasarana, dukungan dari ustadz/ustadzah dan dukungan dari pengurus(mudabbiroh).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin HM, Filsafat Pendidikan Islam Bandung: Bina Aksara, 1978.
- Barnadib Imam, Beberapa Hal Tentang Pendidikan, Yogyakarta, 1982.
- Gea Atoshoki, dkk, Relasi dengan Diri Sendiri, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2002.
- Gunawan Heri, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2012.
- H. E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lexi J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010.
- Lickona Thomas, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Jakarta: PT Bumi Askara, 2012.
- Mardalis, Metode Penelitian Suatu Proposal, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1989.
- Mansur Ahmad, Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu, Jakarta: Gaung Persada, 2016
- Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Ramli T, Pendidikan Karakter, Jakarta, 2003.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syarifudin Ahmad, Implementasi Pendidikan Karakter, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Zuhairimi, Filsafat Pendidikan islam Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zuriah Nurul, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Malang: Bumi Aksara, 2008